

Studi komparatif gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di SMA

Vika Maghdalena¹ ✉ Muhammad Arief Maulana²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
Sukoharjo

✉ vikamaghdalena@gmail.com^{1*}, maulgonzaes89@gmail.com²

Abstrak: Gangguan mental emosional pada siswa semakin meningkat, terutama pada siswa dari keluarga terpecah (*broken home*). Hal ini menyebabkan stress, kecemasan dan depresi pada siswa, sehingga mempengaruhi kesejahteraan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis komparatif/perbandingan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa skala *Likert* dengan jumlah 82 pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*). Sampel untuk penelitian ini diambil dari populasi dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji ANOVA satu arah yang asumsinya dipenuhi terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*) dan uji homogenitas varians (*Levene's*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat gangguan mental emosional siswa dari ketiga sekolah yang diteliti tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam merancang intervensi yang adil dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh di berbagai sekolah.

Kata Kunci: Keluarga terpecah, gangguan mental emosional, siswa SMA

Abstract: Emotional mental disorders in students are increasing, especially in students from broken homes. This causes stress, anxiety and depression in students, thus affecting students' mental well-being. This study aims to compare emotional mental disorders of students in broken home families in high schools. This research method uses a quantitative method of comparative/compare son type. The data collection technique uses a psychological scale in the from of a *Likert* scale with a total of 82 positive questions (*favorable*) and negative questions (*unfavorbale*). The sampel for this study was taken from the population using a *purposive sampling* technique. The dara analysis used was a one-way ANOVA test whose assumptions were by conducting a normality test (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*) and a homogeneity test of variance (*Levens's*). The research findings indicate that the level of emotional mental disorders among students from the three school studied does not show any significant differences. In addition, these findings provide valuable insights for the development of Guidance and Counseling, particularly in designing fair and responsive intervention programs that address the needs of students from broken families in various schools.

Keywords: Broken home, emotional mental disorders, High School Students

Received: 25-03-2025; **Accepted:** 28-04-2025; **Published:** 02-05-2025

Citation: Maghdalenam V., & Maulana M. A. (2025). Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada Keluarga *Broken Home* di SMA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 15(1), 29 – 39. Doi: 10.25273/counsellia.v15i1.22282



Copyright ©2025 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan atau tempat pertama dan paling penting bagi seorang individu untuk memperoleh pendidikan, nilai-nilai moral, kasih sayang, serta dukungan emosional dan sosial. Menurut pandangan Gunarsa, S. D. (1991, dalam Wardah, 2023), keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan rasa aman dan tempat perlindungan bagi anak. Keluarga memegang peran yang krusial dalam kehidupan masing-masing orang dan menjadi pusat dari berbagai aktifitas yang mendukung kesejahteraan fisik, psikologis maupun sosial. Ketika fungsi keluarga terganggu, seperti dalam kasus *broken home*, kesejahteraan tersebut dapat terancam.

Prasetyo (dalam Imron & Bagus, 2019) “*Broken*” mengacu pada “kerusakan”, sedangkan “*Home*” berarti “tempat tinggal”. Maka istilah *broken home* yaitu rumah tangga yang mengalami kerusakan. *Broken home* adalah kondisi ketidakharmonisan atau ketidakutuhan dalam keluarga yang sering ditandai dengan pertengkaran atau perselisihan yang mungkin bisa menimbulkan perceraian (Maghfiroh et al., 2022). Menurut Sohib (2010), mengacu pada keruntuhan struktur keluarga yang terjadi ketika satu atau lebih anggota tidak dapat melaksanakan tanggung jawab mereka (Iis Arifudin & Felia Agriani N.P.S, 2021). Walaupun kebanyakan orang sering mengaitkan antara *broken home* dengan perceraian, namun *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang secara tertulis masih lengkap atau utuh. Misalnya keluarga yang lengkap atau tidak bercerai, namun dalam anggota keluarga mengalami konflik dan terasing antara satu sama lain. Hal ini nyatanya dapat mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu serta munculnya gangguan psikologis yang cukup mengkhawatirkan pada diri anak. Perceraian kerap menjadi penyebab timbulnya gangguan depresi dalam tahap dan kategori yang berbeda-beda, salah satunya adalah gangguan mental emosional (Barus et al., 2023).

Gangguan mental emosional (*mental-emotional disorder*) merupakan suatu kondisi yang mengindikasikan fluktuasi emosi yang dialami seseorang dapat mengarah kondisi yang menyimpang dari fungsi tubuh pada umumnya dan dianggap beresiko. Gangguan mental emosional merupakan keadaan di mana seseorang mengalami fluktuasi perasaan emosi secara berlebihan dan tidak terkendali, yang dipicu oleh rasa takut, cemas dan khawatir yang berlebihan (Hasibuan, 2024). Salah satu indikator gangguan mental emosional ditandai dengan penurunan fungsi pada seseorang dengan lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan pribadi sosial. Kondisi ini dipicu oleh adanya konflik bawah sadar yang menimbulkan rasa cemas (Kamalah et al., 2023). Avenevoli dkk., (dalam Supriyanto dkk., 2020) menyatakan bahwa isu-isu kesehatan mental pada anak memiliki pengaruh terhadap perilaku *maladaptive* atau tidak sesuai. Selain itu menurut Esquirol dan Wilhelm Griesinger (dalam Setiawati & Juniar, 2018) teorinya yang dikenal dengan *Des Maladies Mentales*, gangguan mental anak dipengaruhi oleh model *Triad*, yaitu diri anak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekitar.

Ketiadaan figur ayah atau ibu sebagai pengajar utama dalam kehidupan seorang anak membawa dampak pada kesehatan mental, termasuk kesejahteraan anak (Supriyanto et al., 2020). Kesejahteraan mental dan emosional siswa menjadi salah satu aspek krusial dalam

mendukung proses belajar dan perkembangan pribadi, terutama di lingkungan sekolah (Sanusi, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh hasil wawancara dengan siswa dan guru BK melalui observasi, diketahui bahwa siswa dari keluarga terpecah atau *broken home* di SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo cenderung mengalami gangguan mental emosional yang disebabkan karena timbul perasaan cemas, kurang rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Menurut Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo (2018, dalam Indari et al., (2021) berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tingkat kejadian masalah gangguan mental dan emosional (*mental-emotional disorders*) dikalangan remaja mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Data menunjukkan bahwa jumlah remaja yang mengalami gangguan ini meningkat dari 6,1% menjadi 9,8%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan gangguan mental emosional sebagai gangguan kesinambungan pribadi secara klinis yang meliputi gangguan pengaturan emosi dan perilaku. Pada tahun 2019, WHO melaporkan bahwa satu dari delapan orang di dunia, atau sekitar 970 juta orang, mengalami gangguan mental (Indari et al., 2021). Menurut WHO, satu dari tujuh remaja mengalami masalah kesehatan mental, yang diperkirakan 15% dari total beban penyakit secara keseluruhan kelompok usia 10-19 tahun (Etika Addini et al., 2022). Gangguan mental yang menjadi masalah paling umum dialami oleh golongan remaja adalah depresi (Juliawan et al., 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian sangatlah beragam dan sering memprihatinkan. Kasus perceraian yang terjadi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 terdapat 68.133 kasus. Faktor penyebab paling menonjol adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, yang mencapai 36.618 kasus, selanjutnya faktor ekonomi sebanyak 23.176 kasus, serta meninggalkan salah satu pihak terdapat 7.378 kasus. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 7,97 dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 74.030 kasus, namun jumlahnya tetap menjadi perhatian (BPS, 2024). Mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan, diperlukan strategi intervensi yang efektif, baik melalui program pencegahan maupun pemberian dukungan psikologis dan pendidikan bagi anak-anak yang berdampak. Anak-anak dari keluarga utuh sering kali dipersepsikan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga tiri atau keluarga terpecah (*broken home*).

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak terutama pada jenjang SMA. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), kesiapan mental dan emosional sangat diperlukan untuk menghadapi tuntutan akademik dan dinamika sosial. Bagi siswa dari keluarga terpecah, tantangan ini menjadi semakin berat akibat minimnya dukungan emosional serta ketidakstabilan keluarga. Berbagai faktor dapat mempengaruhi gangguan mental emosional pada siswa dari keluarga *broken home* diantaranya dukungan sosial, kondisi ekonomi, pola asuh, serta responsivitas lingkungan sekolah terhadap kondisi psikologis siswa (Annisa et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya, umumnya terbatas pada kajian umum tentang depresi atau kecemasan remaja tanpa menggali secara spesifik penyebab gangguan mental emosional pada siswa SMA dari keluarga terpecah (*broken home*). Selain itu, belum banyak studi yang mengangkat konteks lokal di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagai fokus utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif studi komparatif yang dilakukan secara langsung di tiga SMA Swasta di Kabupaten Sukoharjo, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang relevan dan aplikatif. Temuan dari studi ini tidak hanya penting secara praktis bagi sekolah dan konselor, tetapi juga memberikan sumbangan berarti terhadap pengembangan ilmu

Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memahami dinamika psikologis siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) serta penyusunan strategi intervensi yang berbasis kebutuhan nyata pada siswa.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang menyebabkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home*. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya kasus gangguan mental emosional pada remaja sehingga pemahaman terhadap penyebabnya menjadi langkah penting dalam merancang intervensi yang efektif. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terkait tantangan yang dihadapi siswa dari keluarga *broken home* serta menjadi dasar bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk rancangan strategi dukungan yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan sistem dukungan yang lebih inklusif dan responsive terhadap kebutuhan siswa dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif/perbandingan. Menurut Sugiyono (2017), metode komparatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membandingkan nilai satu atau lebih populasi, sampel, atau periode waktu yang berbeda. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan dan perbedaan signifikan antar variabel secara sistematis dan objektif berdasarkan data numerik.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di tiga sekolah yang berbeda, yakni SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Desain komparatif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Menurut Widodo et al., (2023), *cross-sectional* merupakan jenis penelitian yang mengukur variabel pada waktu yang bersamaan pada beberapa kelompok namun sampel yang berbeda, dimana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat gangguan mental emosional siswa *broken home* antar ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian.

Sumber Data

Populasi pada penelitian ini terdapat (39 siswa) di SMA Veteran 1 Sukoharjo, (23 siswa) di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan (22 siswa) di SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Namun tidak semua siswa termasuk kategori keluarga *broken home*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penyaringan awal dengan menggunakan data dari walikelas, guru BK, kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner untuk mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria keluarga *broken home*.

Sampel dan *sampling* pada penelitian ini menggunakan populasi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara untuk memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan sebuah pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena penelitian ini memerlukan subjek dengan karakteristik khusus, yaitu siswa yang berasal dari keluarga terpecah (*broken home*) dan mengalami gangguan mental emosional.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan skala psikologis untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Menurut Azwar (dalam Yulianto, 2020), skala

psikologi merupakan salah satu alat untuk mengukur atribut non kognitif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert broken home* (46 pertanyaan) dan skala *Likert* gangguan mental emosional (36 pertanyaan) yang terdiri dari pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*). Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini mencakup beberapa indikator, yaitu terdiri dari kondisi psikologi, hubungan dengan orang lain, relasi dalam keluarga, konsep diri serta moral digunakan dalam instrumen skala *Likert broken home* yang dikutip dari Wardah (2023) dan Rahman Wahid et al., (2022). Indikator pada instrumen skala *Likert* gangguan mental emosional terdiri dari aspek psikologis dan emosional, akademik, perilaku sosial dan kenakalan remaja serta kesehatan, yang dikutip dari Malfasari et al., (2020) dan Setiawati & Juniar (2018). Penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang di modifikasi yaitu dengan interval 1 – 4 yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Penggunaan skala ini yaitu bertujuan untuk menghindari pilihan “Netral” yang memiliki arti ganda, bersifat ragu-ragu ataupun belum dapat memutuskan jawaban (Aeniyatul, 2019). Skala *Likert* dipilih karena biasanya digunakan dalam studi sosial dan psikologis, serta merupakan metode pengukuran pengaturan yang memungkinkan respons individu terhadap pernyataan subyektif dikuantifikasi. Kehadiran pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) bertujuan untuk menghindari distorsi dalam respons dan untuk mengukur konsistensi responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik non parametrik. Menurut Wulansari (2015), statistik non parametrik merupakan metode uji statistik inferensial yang tidak memperhatikan parameter-parameter populasi, di mana skala datanya menggunakan nominal atau ordinal dan memiliki distribusi data populasi yang tidak normal atau tidak bisa diketahui. Data yang didapatkan dari hasil kuesioner, kemudian akan dilakukan analisis menggunakan uji statistik komparatif yaitu uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*) dengan bantuan program SPSS 26.0. Uji ANOVA satu arah ini digunakan untuk melihat perbedaan faktor gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di ketiga sekolah yang diteliti. Uji ANOVA satu arah tergolong pada analisis komparatif lebih dari dua rata-rata. Uji ANOVA satu arah berguna dalam penelitian kuantitatif yang membandingkan kelompok berdasarkan satu variabel bebas dan variabel terikat (Arif et al., 2023).

Uji ANOVA satu arah, harus memenuhi beberapa asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*). Tahap uji ini dilakukan untuk menentukan apakah skor-skor dalam sampel secara rasional dapat dianggap berasal dari suatu populasi dengan distribusi yang ditentukan (Nuryadi et al., 2017). Setelah itu lanjut ke tahap uji homogenitas varians (*Levene's*). Uji *Levene's* diterapkan untuk menguji kesetaraan variasi diantara beberapa populasi (Sianturi, 2022). Langkah ini diperlukan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh dari ketiga sekolah dikategorikan normal dan homogen untuk dapat dilakukan tahap selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fluktuasi atau perbedaan tingkat gangguan mental emosional siswa dari keluarga *broken home* di tiga

sekolah tersebut. Data diperoleh dari hasil kuesioner dan berikut adalah data statistik deskriptif setelah dilakukan analisis dari hasil uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Nama Sekolah	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Kategori
SMA Veteran 1 Sukoharjo	39	0,380	Sedang
SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo	23	0,297	Rendah
SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo	22	0,399	Sedang

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat gangguan mental emosional siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) tertinggi terdapat pada jumlah siswa dari SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Sedangkan skor yang terendah berada di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kemudian untuk dapat melakukan uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*), beberapa asumsi harus dipenuhi yaitu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*).

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogorof-Smirnov Statistic*

Nama Sekolah	N	KS	Sig. (p-value)	Kategori
SMA Veteran 1 Sukoharjo	82	0,119	0,048	Normal
SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo	53	0,187	0,079	Normal
SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo	53	0,187	0,111	Normal

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Statistic* pada Tabel 2 diperoleh data bahwa dari ketiga sekolah memiliki nilai signifikansi yaitu SMA Veteran 1 Sukoharjo sebesar 0,048, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo sebesar 0,079, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo sebesar 0,111. Meskipun salah satu nilai berada sedikit dibawah 0,05, namun secara keseluruhan data dapat dikategorikan normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians *Levene's*

Kelompok Data	Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Antar Kelompok	1,178	0,310	Homogen ($p > 0,05$)

Hasil uji homogenitas varians pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,310. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ketiga sekolah memiliki data variasi yang homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*).

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Satu Arah

Sumber Variasi	JK (Jumlah Kuadrat)	DK (Derajat Kebebasan)	RJK (Rata-Rata JK)	F Hitung	F Tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Antar Kelompok	0,124	2	0,062	1,782	0,171	Tidak Signifikan
Dalam Kelompok	6,466	185	0,035			
Total	6,590	187				

Hasil uji ANOVA pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung 1,782 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,171 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat gangguan mental emosional siswa *broken home* di ketiga sekolah tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa tingkat gangguan mental emosional pada siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar tiga SMA swasta di Kabupaten Sukoharjo. Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang keluarga yang tidak lengkap memiliki dampak serupa terhadap kondisi mental emosional siswa, tanpa dipengaruhi oleh konteks sekolah tempat siswa belajar. Variasi individu memang muncul, namun secara statistik, kondisi mental emosional siswa berada dalam kisaran yang relatif sama. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa latar belakang keluarga lebih dominan dibandingkan faktor sekolah dalam konteks tersebut.

Analisis data yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) cenderung mengalami kerentanan tinggi terhadap gangguan mental emosional. Gejala yang tampak antara lain kecemasan, depresi, merasa rendah diri, frustrasi, dan kecenderungan untuk menyendiri. Teori Amato dan Sobolewski (2011, dalam Hafiza & Mawarpury, 2018) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan remaja terutama dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kesulitan mengontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup.

Faktor akademik menjadi salah satu penyebab gangguan mental emosional pada siswa, tekanan emosional dan ketidaknyamanan dalam rumah tangga terbukti mengganggu konsentrasi belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2019), menunjukkan bahwa masalah yang muncul pada keluarga siswa, kemudian mengganggu psikologis mereka dapat menghambat prestasi belajar siswa. Bahkan beberapa kasus cenderung menunjukkan perilaku apatis terhadap kegiatan belajar, seperti membolos. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga sangat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa.

Kehidupan sosial menjadi faktor penyebab pemicu gangguan mental emosional pada siswa, terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga terpecah (*broken home*). Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang (Aziz, 2015). Gangguan emosional yang tidak terlampaikan, seringkali terwujud dalam perilaku menyimpang. Siswa menjadi lebih mudah emosi atau marah, keras kepala, senang membangkang, hingga terlibat dalam tindakan negatif seperti mencuri, berkelahi, hingga melakukan tindak *bullying*/perundungan. Hal ini merupakan perilaku

yang sering terjadi sebagai bentuk pelampiasan dari rasa frustrasi dari ketidakharmonisan yang dialami dalam keluarga siswa tersebut.

Gangguan mental emosional juga berdampak pada kesehatan fisik siswa, misalnya gejala gangguan pencernaan, mudah lelah, insomnia dan keinginan untuk bermalas-malasan karena tidak memiliki semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari sering kali muncul (Kemenkes, 2021). Hal ini semakin serius karena pola hidup yang tidak sehat dan kurangnya perhatian terhadap kondisi fisik akibat minimnya dorongan dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

Hasil studi ini, menunjukkan bahwa gangguan mental emosional siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga akademik, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pendekatan layanan Bimbingan dan Konseling perlu dirancang secara *holistic* dan adaptif. Dalam hal ini, perlunya kerjasama antara para guru, orang tua serta tenaga profesional lainnya yang sangat krusial untuk membangun suasana yang membantu siswa dalam proses pemulihan dan perkembangan siswa secara optimal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dari kajian-kajian terdahulu yang umumnya belum banyak studi yang mengangkat konteks lokal di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagai fokus utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan secara langsung di tiga SMA swasta di Kabupaten Sukoharjo, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang relevan dan aplikatif. Temuan pada penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam: (1) Melakukan pemetaan kondisi psikososial siswa dari keluarga terpecah, (2) Menyusun program layanan bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta (3) Merancang intervensi preventif dan kuratif yang dapat diterapkan secara merata di sekolah dengan latar belakang siswa yang serupa. Dengan tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antar sekolah pada penelitian ini, maka intervensi Bimbingan dan Konseling dapat diformulasikan dalam bentuk modul layanan yang bersifat umum namun aplikatif, yang dapat digunakan oleh guru BK dalam menangani siswa dengan latar belakang keluarga terpecah (*broken home*) di berbagai sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat gangguan mental emosional siswa, terutama siswa dari keluarga *broken home* dari ketiga sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa latar belakang keluarga terpecah (*broken home*) memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesehatan mental emosional siswa, melampaui pengaruh lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis faktor pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gangguan mental emosional siswa dari keluarga *broken home* merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan yang menyeluruh berdasarkan preventif dan kuratif baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun konselor. Dari temuan ini memperkuat pentingnya intervensi yang menyeluruh melalui layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Modul intervensi yang dirancang pada studi ini diharapkan mampu membantu guru BK dalam mendeteksi, memahami, dan menangani permasalahan siswa secara efektif dengan pendekatan yang tepat dan berbasis data. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan guru BK dapat menyusun program layanan yang bersifat universal dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kemudian pihak sekolah juga diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang suportif terhadap kondisi emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aeniyatul. (2019). Bab III Metode Penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9.

- [http://repository.stei.ac.id/8339/4/BAB 3.pdf](http://repository.stei.ac.id/8339/4/BAB%203.pdf)
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>.
- Arif, Ade Alfarez, D., & Rizky Ramadhan, M. (2023). Anova dan Tukey HSD Perbandingan Produksi Padi Antara Tiga Kabupaten di Provinsi Jambi Anova and Tukey HSD Comparison of Rice Production Between Three Regencies in Jambi Province. *Multi Proximity: Jurnal Statistika Universitas Jambi*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.22437/multiproximity.v2i1.25908>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di Smpn 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Barus, K. A. B., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). “Broken Home” dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), 24–37. <http://elettra.iakntarutung.ac.id/>
- BPS. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Etika Addini, S., Decilena Syahidah, B., Arinda Putri, B., & Setyowibowo, H. (2022). Kesehatan Mental Siswa SMP-SMA Indonesia Selama Masa Pandemi dan Faktor Penyebabnya Sendi. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v5i2.2134>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hasibuan, F. K. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Pada Remaja : Literature Riview. *Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia*, 1(2), 65–74. <https://bertuahjournal.com/index.php/jkbi/article/view/27%0Ahttps://bertuahjournal.com/index.php/jkbi/article/download/27/18>
- Iis Arifudin & Felia Agriani N.P.S. (2021). Layanan Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 6. <https://doi.org/DOI:10.31943/counselia.v2i2.11>
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/10.36341/raheema.v6i2.1492>
- Indari, Pitaloka Priasmoro, D., & Dio Fatma, E. (2021). Prevalensi Dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>
- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). Persepsi siswa tentang layanan usaha kesehatan sekolah jiwa yang diberikan guru BK SMA Negeri 1 Tabanan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 294–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006088>
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>
- Kemenkes, RI. (2021). *Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Gangguan Mental*

- Emosional. Kementerian Kesehatan RI. <https://id.scribd.com/document/536344174/Buku-Juknis-P2-Gangguan-Mental-Emosional>
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 42–48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.241-246>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Uji Normalitas Data dan Homogenitas Data. In *Dasar - Dasar Statistik Penelitian*. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Sanusi. (2023). Pentingnya Mengutamakan Kesejahteraan Mental Siswa bagi Puncak Pencapaian Pedagogis. *Educhild: Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini*, 4(1), 14–31. <https://doi.org/10.30863/educhild.v4i1.5509>
- Setiawati, Y., & Juniar, S. (2018). Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental.pdf. In S. Juniar (Ed.), *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*. Dwiputra Pustaka Jaya. https://repository.unair.ac.id/107180/1/Buku_Pedoman_Deteksi_Dini_Gangguan_Mental.pdf
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Sudarsana, D. (2019). Pengaruh antara stres akademik dengan prestasi belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kemalang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/15912/0>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandng: CV.Alfabeta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyanto, A., Hendiani, N., Wahyudi, A., Purwadi, P., & Fauziah, M. (2020). Peer Guidance: development of Children's Wellbeing on Addicted Parents. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6214>
- Wardah, N. (2023). Buku Psikologi Keluarga. In P. P. S. April (Ed.), *Jawa Barat: CV. Zenius Publisher*. CV. Zenius Publisher.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*. CV. Science Techno Direct. https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Full_compressed_Highlighted.pdf
- Wulansari, A. D. (2015). Aplikasi Statistika Nonparametrik dalam Penelitian. In K. Hidayati (Ed.), *Gresik: Talibul Ilmi*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yulianto, A. (2020). Mewaspadaai Response Bias Dalam Skala Psikologi. *Buletin KPIN, February*, 1–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30178.07361>

PROFIL SINGKAT

Vika Maghdalena adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Ia juga merupakan editor

dari jurnal Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada pengembangan bidang ilmu Bimbingan dan Konseling.

Muhammad Arief Maulan adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Ia merupakan editor dari jurnal Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada pengembangan bidang ilmu Bimbingan dan Konseling.